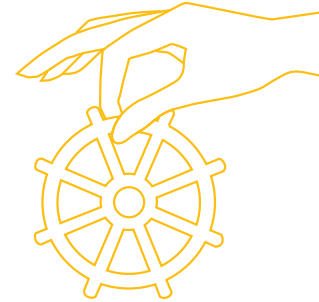


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Riwayat Singkat

JEY TSONGKHAPA



Naskah ini disusun sebagai upaya untuk memberikan gambaran sangat singkat tentang seorang Guru Agung, pendiri tradisi Gelug. Jey Tsongkhapa merupakan salah seorang guru besar dari Tibet yang sangat terkenal, bukan saja karena kepandaiannya, tetapi juga karena praktik Dharmanya yang sempurna. Sumber utama penulisan naskah ini adalah buku berjudul THE LIFE AND TEACHINGS OF TSONGKHAPA yang diterbitkan oleh Library of Tibetan Works and Archives. Tulisan ini hanyalah memuat sebagian kecil dari riwayat hidup beliau yang sangat mengagumkan ini. Naskah ini disusun oleh Tim Naskah Kadam Choe Ling Bandung pada Juli 2001.

Je Tsongkhapa, yang juga dikenal dengan sebutan Jey Rinpoche, dilahirkan di daerah Tsongkha provinsi Amdo, sebelah timur Tibet pada tahun 1357. Saat usia 3 tahun, beliau menerima pentahbisan upasika secara penuh (full fledged lay ordination) dari Karmapa ke 4, Rolpey Dorje (1340-1383), dan diberikan nama Kunga Nyingpo. Pada usia 7 tahun, beliau menerima sumpah Samanera (ditahbiskan menjadi Samanera) dari gurunya Chojey Dhondrup Rinchen, dan diberikan nama Lobsang Drakpa. Bahkan pada usia yang masih sangat mudah ini, beliau telah menerima banyak ajaran dan inisiasi seperti inisiasi Heruka, Yamantaka, dan Hevajra, dan dapat melafalkan teks seperti Ekspresi dari Nama Manjushri (Expression of the Names of Manjushri) tanpa melihat teks tersebut. (Beliau hafal seluruh isi teks tersebut). Dikatakan bahwa beliau sangat menjaga kemurnian sila beliau, lebih daripada mata atau tubuh beliau sendiri.

Je Tsongkhapa mengembara sampai jauh demi mencari pengetahuan dan belajar dengan para guru dari berbagai tradisi yang ada, dimulai dengan Chennga Chokyi Gyelpo., seorang Lama dari Vihara Drikung Kargyu. Dari beliau, Jey Rinpoche menerima ajaran dengan topik antara lain pikiran pencerahan (Bodhicita) dan Segel Agung (The Great Seal / Mahamudra). Beliau diajarkan risalah(rangkuman) pengobatan oleh Konchok Kyab di Drikung.

Setelah itu beliau pergi ke Vihara Chodra Chenpo Dewachen di Nyetang. Di sana beliau belajar dengan Tashi Sengi dan Densapa Gekong. Kemudian beliau belajar lebih lanjut dengan Yonten Gyatso. Yonten Gyatso mengajarkan beliau cara membaca risalah-risalah agung dan membantu beliau belajar Ornamen untuk Realisasi yang jelas (The Ornaments for Clear Realisation). Dalam 18 hari beliau telah mampu menghafal dan menyerap baik teks akar maupun komentarnya, dan dengan segera menguasai semua karya Buddha Maitreya. Kemudian beliau memperoleh pemahaman yang lengkap atas Kesempurnaan Kebijaksanaan (Perfection of Wisdom) secara cepat dan dengan sedikit usaha. Beliau dikagumi oleh gurunya

maupun para sahabatnya karena keunggulannya dalam berdebat serta pengetahuannya itu. Pada usia 19 tahun, setelah 2 tahun mempelajari Kesempurnaan Kebijaksanaan, beliau terkenal sebagai seorang cendekiawan besar.

Kemudian beliau pergi mengunjungi Nyapon Kunga Pel di Tzechen untuk memohon instruksi atas Kesempurnaan Kebijaksanaan dari beliau. Tetapi karena kondisi kesehatan beliau, Nyapon Kunga Pel menganjurkan Tsongkhapa untuk belajar dengan siswanya, Rendawa. Tsongkhapa sangat menghormati Rendawa karena metode pengajaran beliau atas Harta Karun Pengetahuan (Treasury of Knowledge) berserta komentar langsungnya. Guru ini mempunyai kualitas yang luar biasa. Di kemudian hari, Tsongkhapa menganggap Rendawa sebagai guru utamanya. Tsongkhapa juga menerima ajaran tentang filosofi Jalan Tengah (Madhyamika) dari Rendawa.

Tsongkhapa menyusun sebuah ayat sebagai penghormatan kepada Rendawa dan kemudian sering melafalkan ayat ini.

Manjushri, Raja Maha Tahu yang tak bernoda
Avalokitesvara, Yang mempunyai cinta kasih murni
yang luar biasa
Oh Rendawa Zhonnu Lodro, mahkota permata dari
para orang suci Tibtan
Di kakimu, saya memohon
Berikan perlindungan kepadaku, sang pencari
kebebasan.

Kemudian Rendawa membalas bahwa syair lebih cocok diperuntukkan bagi Tsongkhapa dan kemudian mengadaptasi ayat tersebut sebagai berikut :

Avalokitesvara, yang mempunyai cinta kasih murni
yang luar biasa.
Manjushri, Raja pengetahuan tak bernoda.
Vajrapani, penghancur semua kekuatan jahat
Oh Jey Tsongkhapa, Losang Drakpa,
Mahkota permata para orang suci Tanah Bersalju
Dengan rendah hati aku memohon berkatmu.

Ayat inilah yang kemudian dikenal dengan mantra Tsongkhapa (Migsetma)

Beliau juga belajar disiplin keviharaan (Vinaya), fenomenologi (ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului filsafat atau bagian dari filsafat), Pengertian Benar (Valid Conigtion), Jalan Tengah (Middle Way), dan Guhyasamaja dengan para lama seperti Kazhipa Losel dan Rendawa. Beliau juga menerima transmisi Enam Doktrin Naropa, Kalachakra, Mahamudra, Jalan dan Buahnya (The Path and Its Fruit), Chakrasamvara, dan masih banyak lain. Selain itu, beliau juga mentransmisi-kan semua ini kepada siswa-siswanya.

Tsongkhapa belajar kepada lebih dari seratus guru, berlatih secara mendalam dan mengajar kepada ribuan siswanya, terutama di daerah tengah dan timur dari negara Tibet. Beliau juga banyak menulis (teks-teks Dharma). Kumpulan karya beliau, terdiri dari 18 bab, memuat ratusan judul yang

berhubungan dengan seluruh aspek dari ajaran Buddha dan mengklarifikasi (memperjelas) beberapa topik yang paling sulit dari ajaran Sutrayana dan Mantrayana. Beberapa karya beliau yang utama adalah Penjelasan Agung tentang Tahapan Jalan. (The Great Exposition of the Stages of the Path / Lam-rim Chen-mo), Penjelasan Agung tentang Tantra (The Great Exposition of Tantras (sNgag-rim Chenmo), Esensi Keagungan Ajaran yang Interpretif dan Definitif (The Essence of Eloquence on the Interpretive and Definitive Teachings / Drnng-nges legs-bshad snying-po), Pujian Relativitas (The Praise of Relativity / rTen-'brel bstodpa), Penjelasan yang terperinci tentang Lima Tahapan Guhyasamaja (The Clear Exposition of the Five Stages of Guhyasamaja / gSang-'dus rim-lnga gsaal-sgron), serta Tasbih Emas (The Golden Rosary / gSer-phreng). Di antara para siswa utamanya, Gyeltsab Dharma Rinchen (1364-1432), Khedrub Geleg Pelsang (1385-1438), Gyalwa Gendun Drup (1391-1474), Jamyang Choje Tashi Pelden (1379-1449), Jamchen Choje Shakya Yeshe, Jey Sherab Sengey, dan Kunga Dhondup (1354-1438) adalah beberapa siswa beliau yang lebih penting.

Selain belajar dan mengajar, beliau juga melakukan retret meditasi yang mendalam. Yang terlama, di Wolkha Cholung, selama 4 tahun. Beliau ditemani oleh 8 siswa terdekatnya. Beliau terkenal karena telah melakukan berjuta-juta namaskara, persembahan mandala, dan berbagai cara praktek purifikasi. Tsongkhapa sering mendapat penglihatan atas deitis meditasi, khususnya Manjushri. Dengan Manjushri, beliau dapat berkomunikasi untuk menjawab berbagai pertanyaannya tentang aspek yang mendalam dari berbagai ajaran.

Tsongkhapa wafat pada usia 60 pada tanggal 25 bulan ke 10, penanggalan Tibtan, tahun masehi 1419. Sebenarnya masih banyak hal yang dapat ditulis mengenai riwayat hidup beliau ini. Dari kisah hidup beliau yang agung ini, banyak hal yang dapat kita pelajari dan kita renungkan. Usaha beliau yang tak kenal lelah dalam mempelajari dan mempraktikkan Dharma adalah sebuah contoh yang sangat sempurna bagi kita semua.

Untuk penjelasan yang lebih lengkap dan mendetail, anda dapat membaca buku berjudul LIFE & TEACHINGS OF TSONGKHAPA, yang diterjemahkan dari bahasa Tibet ke bahasa Inggris oleh Sherpa Tulku cs, dan diedit oleh Robert A. F Thurman, diterbitkan oleh Library of Tibetan Works & Archives. Buku ini tersedia di perpustakaan Kadam Choe Ling Bandung.

Dedikasi :

Semoga sejarah dan teladan yang diberikan oleh sang Guru Agung, pendiri tradisi Gelug ini, memberikan inspirasi bagi mereka yang membacanya, untuk mau mempraktikkan Dharma agung dari Buddha Sakyamuni ini. Semoga dengan kebajikan yang diperoleh dari menyusun, membaca, dan menyebarkan tulisan ini dapat memberikan kita kebahagiaan dan menyebabkan kita terhindari dari segala kesulitan. Semoga kita dapat segera mencapai pencerahan sempurna demi kebahagiaan semua makhluk





Pernahkah terlintas dalam pikiran pembaca mengapa sebagai seorang beragama Buddha `doa' saudara tidak `manjur' namun seseorang yang beragama lain dan pelaku kejahatan justru mengalami kemajuan? Atau pernahkah saudara melihat sesuatu mukjizat tidak terjadi di vihara tetapi terjadi di tempat ibadah agama lain?

Pernahkah saudara mendengar atau membaca kitab salah satu paham yang menceritakan ADA yang dapat membangkitkan orang yang telah `mati'; mengubah air menjadi anggur, membuat orang buta dapat melihat kembali?

Seorang perempuan, Tuti (bukan nama sebenarnya) terkena kanker rahim stadium 3, berupaya kuat untuk pergi kepada berbagai dokter bahkan datang ke dalam satu Kebaktian paham tertentu, kankernya tersebut malah meningkat menjadi stadium 4 dan semua dokter yang ditemui `angkat tangan' tak dapat menolongnya dari kematian, namun setelah bertemu dengan seorang bhikkhu dan setelah melaksanakan sesuatu yang dikatakan oleh bhikkhu tersebut, kondisi kankernya malah menurun berangsur hilang hingga sembuh total.

Seorang ibu mengeluhkan anaknya Dono (bukan nama sebenarnya) yang sakit panas dibawa ke vihara dan didoakan seorang pandita beragama Buddha, tetapi tidak sembuh. Keesokan harinya ketika di bawa ke sebuah tempat ibadah dari paham lain dan didoakan sesuatu, serta diberi minum sesuatu, eh... panasna tiba-tiba hilang.

Pernahkah saudara mendengar pernyataan salah seorang pemuka paham tertentu bahwa di dunia ini ada dua kuasa, yaitu "kuasa Hyang Agung" dan "kuasa iblis?"

Ia tidak menolak bahwa iblis pun memiliki kuasa dan bisa menimbulkan mukjizat. Ia menyatakan bahwa bisa saja seseorang ketika datang ke dalam rumah ibadahnya tidak akan melihat mukjizat sedangkan ketika ke vihara bisa melihat mukjizat atau sebaliknya. Ia meng-klaim bahwa apabila mukjizat yang timbul di rumah ibadahnya merupakan kuasa "Hyang Agung" sedangkan bila timbul di vihara atau rumah ibadah lainnya disebut bukan kuasa "Hyang Agung", dan bila bukan kuasa Hyang Agung, pasti saudara tahu yang dimaksudnya, siapa di balik

mukjizat tersebut yang berkuasa.

Contoh-contoh di atas membuktikan bahwa mukjizat memang bukan monopoli agama tertentu. Semua orang dapat mengalami mukjizat. Tuti bisa bersaksi (memberikan kesaksian) atas mukjizat yang terjadi pada dirinya.... Dono juga bisa bersaksi atas mukjizat yang dialaminya.

Keduanya bisa meng-klaim bahwa mukjizat tersebut terjadi atas firman/kuasa yang diagungkan pemeluk paham rumah ibadah tempat mereka masing-masing mengalami mukjizat tersebut Cuma.... Siapa yang berkuasa menimbulkan mukjizat bagi kesembuhan Tuti dan Dono pada kasus di atas? Apakah memang benar pada kasus-kasus di atas, mukjizat kesembuhan Tuti ditimbulkan oleh "kuasa Iblis" dan mukjizat kesembuhan Dono ditimbulkan oleh "Firman/Kuasa Hyang Agung?" Membangkitkan yang mati, mengubah air menjadi anggur, membuat orang buta kembali melihat ... juga... merupakan hanya mukjizat Firman/Kuasa Hyang Agung paham tersebut?

Budaya iming-iming dengan mukjizat melalui kesaksian salah satu paham di masyarakat kita, dan budaya ancaman halus bahwa mukjizat yang timbul di dalam rumah ibadah/diperantarai pemuka agama paham lain merupakan kuasa iblis yang `bermata kail', telah lama merebak di Indonesia dan telah mengguncangkan `keyakinan' banyak umat paham lain tersebut sehingga sangat banyak umat paham lain tersebut (termasuk yang fanatik berat awalnya) `mengorbankan diri' untuk berganti label paham keagamaannya ke dalam `iman' paham di atas bahkan hingga bersikap fanatik berat dalam `iman' baru-nya dan mencampakkan paham keyakinan sebelumnya yang ditunjukkannya melalui kesaksian yang ditayangkan di televisi atau di dalam kesempatan Kebaktian di stadion/hotel tertentu, hanya semata dikarenakan tidak mengetahui proses sesungguhnya yang terjadi di balik mukjizat.

Saudara pembaca, pertanyaannya adalah bagaimanakah proses di balik terjadinya mukjizat?

Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan tubuh seseorang?

Apa saja faktor-faktor yang menentukan "kemanjuran" suatu "doa" atau "rapalan kata-kata" atau "mantra" yang dianggap suci oleh penganutnya?

Apa definisi kematian dalam hakekat yang sesungguhnya? Ini merupakan beberapa topik yang harus kita tuntaskan di dalam tulisan ini sehingga para pembaca dapat mengerti dengan jelas dan tidak terjebak untuk berganti label karena iming-iming mukjizat atau karena takut akan ancaman setelah mengalami mukjizat di vihara umat Buddha. Selanjutnya saudara akan dapat menilai sendiri, apakah mukjizat terkait dengan label salah satu paham atau agama

atau tidak? Mari kita telusuri dengan seksama...! Memahami Terjadinya Mukjizat

Saudara pembaca, kalau kita amat-amati dari kitab suci paham lain, perbuatan atau kejadian ajaib (mukjizat) yang diasumsikan dilakukan oleh Hyang Agung mereka, ada 4 jenis, yaitu:

1. penyembuhan orang sakit,
2. pengusiran setan atau roh-roh jahat,
3. penaklukkan kekuatan alam, dan
4. pembangkitan orang mati.

Penganutnya mengklaim sebagai monopoli Firman Hyang Agung mereka, dan bila timbul di paham lain, artinya ditimbulkan oleh Iblis, sehingga hal ini menjadi sumber propaganda untuk konversi "label agama/paham" yang dilakukan oleh para pemeluknya dengan memanfaatkan kebodohan dan ketakutan penderita.

Cukup kontras perbedaannya dengan yang dijumpai di dalam Tipitaka (kitab suci umat Buddha), sungguh tak terhitung banyaknya mukjizat yang ditimbulkan baik oleh para Buddha, oleh murid-murid Beliau (Sangha), bahkan oleh umat awam yang mempraktikkan ajaran Buddha tersebut sebagai "conditioning service medication" (layanan mengkondisikan pengobatan untuk penyembuhan) maupun "self-service medication" (layanan mandiri pengobatan untuk penyembuhan), yang tipikal-nya tidak diklaim sebagai monopoli baik oleh para Buddha, tidak juga oleh para murid Beliau (Sangha) dan oleh umat yang melaksanakannya walaupun mengalami kesembuhan yang dinilai sebagai keajaiban (mukjizat).

Proses mukjizat yang terjadi sangat reasonable (mengandung alasan yang ilmiah berdasarkan sebab akibat) dijelaskan secara objektif, tanpa mengandung iming-iming untuk konversi label agama, dan tidak mengandung ancaman halus dengan mengkambinghitamkan Iblis yang memberikan duri di dalam umpun.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan jasmani

Lebih dari 2500 tahun yang lalu, seorang Agung di dalam sejarah peradaban manusia di bumi ini pernah menyatakan bahwa kesehatan jasmani seseorang ditentukan oleh minimal 4 faktor, yaitu:

- Faktor perbuatan orang tersebut (istilah di dalam agama Buddha, disebut faktor Kamma)
- Faktor pikiran orang tersebut (istilahnya disebut faktor Citta)
- Faktor makanan orang tersebut (Âhâra)
- Faktor keseimbangan lingkungan hidup orang tersebut (Utu)

Perbuatan seseorang akan menghasilkan materi khusus (kammajarûpâ) yang bereaksi terhadap jasmaninya, demikian pula pikiran seseorang akan menimbulkan materi khusus (cittajarûpâ) yang bereaksi dan berinteraksi dengan materi tubuh orang tersebut, ditambah dengan makanan/âhârajarûpâ (termasuk obat-obatan, vitamin, mineral dan sebagainya) akan menambah kontribusi kombinasi reaksi interaksi materi tubuh orang tersebut. Lingkungan hidup, kelembaban, temperatur, pakaian orang tersebut juga akan menimbulkan efek panas dingin kering lembab (utujarûpâ) tubuhnya yang juga berinteraksi dengan materi-materi sebelumnya.

Keempat faktor materi ini saling berinteraksi dan berkorelasi membentuk materi-materi baru yang kompleks yang menjelaskan perbedaan fisik tiap makhluk.

Semakin tinggi kualitas perbuatan (diindikasikan dengan nilai moralitas) dulu dan sekarang, kualitas pikiran, kualitas makanan dan kualitas lingkungan hidup seseorang maka materi-materi yang ditimbulkan oleh keempat faktor itu akan memiliki kualitas yang makin tinggi; dan interaksi keempat materi dengan kualitas tinggi ini serta kontinuitas (kesinambungan) kemunculannya akan memberikan efek prima kesehatan jasmani seseorang dalam kesinambungan pula. Kontinuitas makin baik, maka kesehatan makin berdaya tahan lama. Jika terjadi diskontinyu, maka efek kesehatan pun dis-kontinyu. (lihat uraian kekuatan paritta pada sub judul di bawah).

Saudara pembaca, uraian di atas pada prinsipnya merupakan kombinasi interaksi antara:

- Proses sebab akibat berkondisi (tidak muncul tiba-tiba)
- Empat faktor (perbuatan, pikiran, makanan, lingkungan fisik)
- Waktu (kala) lampau dan sekarang, dalam hal kontinyu atau diskontinyu dengan tenggang waktu tertentu atau putus-putus.

Lalu, apa hubungannya dengan kemanjuran dari pembacaan "doa" bagi agama tertentu dan "paritta" di dalam agama Buddha?

Faktor-faktor kekuatan "doa" atau "paritta" atau "mantra"

Penelitian terkini di dalam pengobatan, di dalam eksperimental psikologi dan apa yang disebut parapsikologi telah melemparkan secercah cahaya sifat alamiah pikiran dan posisinya di dunia ini. Selama empat puluh tahun terakhir pengaruh ini telah secara konstan tumbuh di antara para ahli kedokteran bahwa banyak kasus penyakit organik maupun fungsional secara langsung dikondisikan oleh faktor-faktor batin. Tubuh menjadi sakit karena pikiran mengontrolnya secara tersembunyi (tak disadari langsung oleh penderita) menginginkan tubuhnya sakit, atau karena

kegelisahan sehingga tak dapat mencegah tubuh menjadi sakit.

Pikiran tidak hanya menyebabkan sakit, juga dapat menyembuhkan. Pasien yang realistis memiliki kesempatan kesembuhan yang jauh lebih baik dibandingkan seorang pasien yang khawatir dan tidak gembira. Contoh-contoh yang didokumentasikan melalui penyembuhan 'keyakinan' termasuk di dalamnya kasus-kasus penyakit organik dapat disembuhkan hampir secara instan.

Di dalam hubungan ini, sungguh menarik kita meninjaunya dari sisi Buddha Dhamma, dari mendengarkan pembacaan Dhamma atau doktrin Buddha untuk mengkondisikan terbebasnya dari penyakit atau mara bahaya, untuk mengurangi atau menghilangkan pengaruh makhluk-makhluk pengganggu yang terlihat ataupun tidak terlihat, untuk memperoleh 'perlindungan' dan kebebasan dari kejahatan, dan untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan kebaikan makhluk hidup. Beberapa khotbah yang disebut "paritta sutta" dijadikan sebagai 'khotbah perlindungan.' Namun paritta sutta ini tidaklah sama dengan pembacaan mantra atau doa paham lain, tak ada satu pun yang mistis di dalam paritta sutta.

Kata paritta pertama kali digunakan oleh Buddha Gotama di dalam khotbah yang dikenal dengan "Khandha paritta" di dalam Culla Vagga, Vinaya Pitaka (vol. ii, halaman 109), dan juga di dalam Añguttara Nikâya di bawah judul 'Ahi (metta) Sutta' (vol. ii halaman 82). Khotbah ini direkomendasikan oleh Buddha Gotama sebagai 'pelindung' untuk digunakan oleh para bhikkhu. Di dalam khotbah itu Buddha menganjurkan para bhikkhu untuk mempraktikkan dan mengembangkan metta (cinta kasih universal) kepada semua makhluk.

Saudara pembaca, setiap "doa" ataupun "paritta" atau "mantra" tertentu memiliki nilai kekuatan tertentu. Kekuatan-kekuatan yang saling berkombinasi secara sinergis akan menimbulkan kekuatan baru yang jauh lebih tinggi. Kekuatan-kekuatan itu, sebagai berikut:

1. Kekuatan Kebenaran

Beberapa faktor berkombinasi memberikan kontribusi kepada 'kemanjuran' pembacaan paritta. Pembacaan paritta merupakan sebetuk saccakiriya, yaitu sebuah afirmasi atas kebenaran. Perlindungan dihasilkan dari kekuatan afirmasi kebenaran tersebut. Ini berarti menetapkan diri pembaca di dalam kekuatan kebenaran terlebih dulu sebagai modal utama. Dengan modal utama bahwa dirinya diliputi kebenaran, para pendengar pun diajak untuk terlibat di dalam kebenaran tersebut. Itulah sebabnya di akhir paritta ini, biasanya pembaca memberikan afirmasi 'blessing' kepada pendengarnya dengan mengucapkan kata-kata 'etena sacca vajjena sotti te

hotusabbadâ' yang berarti `dengan kekuatan kebenaran kata-kata ini semoga kamu sembuh/baik.

Kekuatan Dhamma atau Kebenaran melindungi pelaksana Dhamma (dhammo have rakkhati dhammacarin) mengindikasikan prinsip di balik pembacaan sutta ini. Apabila semua faktor lainnya sama tingkatannya, maka pembacaan Kebenaran (paritta sutta) akan memiliki kekuatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan `doa' semata yang mengandung hasrat melekat atau kata-kata tak bermakna (mantra).

2. Kekuatan Kemoralan

Tahap pertama pelaksanaan Buddha Dhamma adalah kemoralan (Sila). Dilandasi kemoralan yang baik, seseorang seyogyanya berjuang untuk mencapai batin yang tenang dan seimbang. Apabila ini terjadi, maka orang yang memiliki kemoralan akan terlindung dengan sendirinya oleh kekuatan moralnya tersebut. Orang yang mendengarkan pembacaan paritta dari orang yang bermoral akan muncul inspirasi pikiran yang baik secara reflektif induktif muncul pikiran yang bermoral baik yang dapat mengatasi pengaruh buruk dan akhirnya terlindung dari berbagai bahaya. Moralitas pembaca dan yang mendengarkan saling berpengaruh membentuk kombinasi kontribusi kekuatan paritta tersebut. Makin tinggi moralitas pembaca dan pendengarnya, maka kekuatan paritta tersebut akan menjadi makin tinggi.

3. Kekuatan Cinta Kasih

Khotbah yang dilakukan oleh Buddha tidak akan pernah lepas dari cinta kasih. Beliau berjalan ke manapun dengan penuh cinta kasih untuk semua makhluk, memberikan petunjuk, mengkondisikan pencerahan dan membahagiakan banyak makhluk melalui ajaran-Nya. Oleh karena itu, para pembaca paritta pun diharapkan melakukannya dengan penuh cinta kasih dan belas kasihan kepada para pendengarnya dengan mengharap mereka berbahagia, terbebas dari penyakit, kesukaran, penderitaan dan mara bahaya. Semakin tinggi cinta kasih yang dikembangkan dan dipancarkan oleh pembaca paritta, maka kekuatannya akan semakin tinggi.

4. Kekuatan Keyakinan

Keyakinan merupakan hal yang sangat penting di dalam semua tindakan. Pembacaan paritta atau `doa' atau `mantra' dengan keyakinan tinggi, akan menimbulkan efek ketenangan yang tinggi bagi batin pembacanya. Tingkat keyakinan yang tinggi dari pendengarnya akan berpengaruh bagi tingkat kemauan pendengar itu mendengarkan dan merenungkannya. Konflik batin menjadi teratasi, dan ujungnya cittajarupa yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang baik yang berinteraksi dengan materi tubuhnya tersebut sehingga tingkat kesehatan atau radiasi tubuhnya

menjadi lebih baik.

5. Kekuatan Konsentrasi

Pembacaan paritta dengan penuh konsentrasi akan memberikan efek sinkronisasi yang baik terhadap pembaca maupun pendengarnya. Kekuatan kebenaran akan tetap terjaga, harmonisasi tetap terjaga, kestabilan faktor batin yang penuh cinta kasih akan tetap terjaga, keyakinan tetap terjaga penuh. Makin tinggi tingkat konsentrasi maka akan makin tinggi pula kekuatan batin orang tersebut (baik pembaca maupun pendengarnya), dan kekuatan batin ini tentu menjadi kontribusi penting di dalam mengalahkan pengaruh-pengaruh yang negatif.

6. Kekuatan perbuatan (kamma)

Setiap makhluk melakukan perbuatan sejak dulu hingga kini, dalam kehidupan lampau maupun sekarang. Perbuatan tersebut merupakan aksi, dan memiliki potensi untuk menghasilkan akibat. Perbuatan yang dilakukan suatu makhluk terdiri dari perbuatan tidak baik maupun perbuatan baik, dan masing-masing memberikan efek yang setimpal.

Tidak baik akibatnya tidak menyenangkan/negatif; baik akibatnya menyenangkan/positif. Di dalam perjalanan bekerjanya, perbuatan ini, saling berinteraksi dan berkombinasi di dalam menimbulkan akibat. Ada perbuatan yang mengkondisikan berbuahnya perbuatan lain yang belum masak menjadi masak atau yang sudah saatnya masak menjadi masak dengan sepenuhnya. Ada pula perbuatan baik yang memotong buah perbuatan tidak baik yang sedang berlangsung hingga selesai.

Sebagai contoh, seorang yang sedang sakit...diakibatkan salah satunya oleh akibat perbuatan buruknya yang lampau. Dengan kondisi perbuatan baiknya mendengarkan pembacaan paritta/ `doa'/ mantra' dengan penuh konsentrasi dan keyakinan saat itu, serta merta sembuh diakibatkan perbuatan baiknya ini memotong hasil perbuatan buruknya yang menyebabkan dia sakit. Sebaliknya apabila tidak ada perbuatan baik yang ditimbulkan untuk meng-counter akibat perbuatan tidak baik yang lampau atau akibat perbuatan tidak baik yang lampau terlalu kuat mendominasi, maka pembacaan paritta/ `doa'/ mantra' dan mendengarkan paritta/ `doa'/ mantra' tidak akan serta merta membuahkan hasil, namun bukan berarti sia-sia. Mohon maaf, proses aksi reaksi inilah yang tidak dijelaskan di dalam kitab-kitab para pemeluk firman "Hyang Agung" dalam kasus-kasus di pendahuluan tulisan ini. Proses aksi reaksi dan kombinasi serta interaksinya ini akan menjadi lebih jelas apabila para pembaca menyimak pelajaran `keselarasan perbuatan' (kamma niyama) yang dijelaskan dengan lugas di dalam Tipitaka kitab suci umat Buddha maupun Visuddhimagga, salah satu kitab komentar. (Untuk pembahasan rinci kasus-kasus melalui sudut pandang kamma ini, silakan membaca

buku Dhammasakacca karya Pandit Jinaratana Kaharuddin).

7. Kekuatan Suara

Telah lama diyakini bahwa getaran suara yang dihasilkan oleh pembacaan paritta yang harmonis di dalam bahasa Pali atau bahasa yang mudah dimengerti oleh pendengarnya akan berpengaruh kepada gerakan materi di dalam tubuh seseorang. Apabila semua hal kekuatannya sama, maka semakin harmonis pembacaan paritta, gerakan materi di dalam tubuh seseorang akan menjadi harmonis, dan akan mengakibatkan denyut nadi atau saraf yang harmoni. Secara realistis, hal ini menginduksikan ketenangan dan kedamaian fisik maupun batin.

Saudara pembaca, `keyakinan' sering kali menjadi kambing hitam yang diluncurkan para penganut Firman "Hyang Agung" di dalam kasus di atas. Mereka sering kali menyatakan bahwa apabila ada beberapa orang yang ber`iman' sama tetapi hanya satu yang melihat mukjizat, maka artinya yang tidak melihat mukjizat dipra-anggap "kurang memiliki keyakinan" betapapun `saleh'-nya di dalam kehidupan keagamaannya. Sungguh merupakan kalimat pelarian (escape clause) yang cerdas yang secara halus memaksa seseorang untuk tetap memiliki ketergantungan `keyakinan' kepada Firman Hyang Agung mereka, selama orang yang tidak melihat mukjizat tersebut belum mengerti proses mukjizat sesungguhnya.

Saudara pembaca, singkatnya, penguncaran paritta, `doa' atau `mantra' akan memiliki kekuatan yang tinggi dalam hal kemanjuran, baik untuk mengurangi/menghilangkan efek buruk maupun untuk menimbulkan atau mengembangkan efek baik, dan sepenuhnya sangat tergantung dari kebenaran yang terkandung di dalam kata-katanya, moralitas pembaca dan pendengarnya, keyakinan pembaca dan pendengarnya, konsentrasi pembaca dan pendengarnya, cinta kasih yang ditimbulkan dan dikembangkannya, harmonisasi getaran suara yang dibacakannya, terakhir namun yang terpenting adalah potensi pendengarnya (kamma masing-masing yang pernah dan sedang dipupuknya); jadi tidak tergantung pada label agama/paham tertentu.

Lantas, bagaimana dengan menghidupkan orang mati? Kematian merupakan satu hal yang pelik, dan terkadang merupakan hal tabu untuk dibicarakan bagi kalangan tertentu. Karena pembatasan-pembatasan tertentu tersebut, penelaahan definisi dan kriteria kematian menjadi beragam sesuai dengan tingkat keterbukaan dan daya tinjau pembahasannya.

Secara kedokteran konvensional, kematian ditetapkan apabila denyut jantung, dan saraf sudah tidak berfungsi total yang dapat ditunjukkan pada alat deteksi monitor

denyut jantung/nadi yang secara notabene merupakan deteksi secara fisik.

Di dalam Tipitaka dijelaskan bahwa makhluk masih dikategorikan hidup apabila fisiknya masih terdapat Jivita rūpā yang merupakan unsur fisik kehidupan. Walaupun jantung dan nadi telah ditetapkan berhenti berdetak dan dianggap oleh orang awam atau kedokteran sebagai "mati", namun selama jivita rupa masih ada, makhluk itu tidak dikatakan mati dalam konteks Buddhis.

Seseorang yang telah terbujur dingin dan dikatakan mati, namun orang tertentu yang terlatih batinnya dapat mengetahui dengan jelas bahwa jivita rupa orang itu masih ada, maka orang piawai itu pun dapat mengkondisikan `kehidupan' (sadar kembali) orang yang dikatakan mati tersebut. Jadi orang piawai itu tidak menghidupkan kembali orang yang telah mati, namun ia mengetahui bahwa orang itu belum mati, dan dia mengetahui cara mengkondisikan orang itu agar sadar dan semua materi tubuh lainnya berfungsi.

Tidak heran, para pemeluk "firman Hyang Agung" menganggap "Hyang Agung" mereka, diyakini menghidupkan kembali orang mati, karena di dalam kitabnya tidak ada penjelasan rinci proses dan kriteria kematian dalam hakekat yang sesungguhnya. Semua kasus, seolah terjadi secara "generatio spontanea" (tiba-tiba terjadi), padahal saudara pembaca pasti telah mengetahui dari pelajaran di sekolah bahwa teori generatio spontanea ini telah dipatahkan para ilmuwan jauh sebelum buku pemeluk firman Hyang Agung ini diterbitkan.

Saudara pembaca... kematian merupakan sifat alamiah bagi semua yang berpadu/lahir. Tidak ada satu pun yang lahir tidak mengalami kematian. Bahkan yang dipraanggap Hyang Agung yang menghidupkan orang mati pada kasus di atas itu pun tak luput dari kematian.

Bagi saudara-saudara yang berminat untuk mendalami lebih jauh akan proses Jivita Rupa, proses kematian dan proses kelahiran dalam hakekat yang sesungguhnya, dapat menyimak ringkasan pelajaran hakekat yang sesungguhnya (Abhidhammatthasangaha), yang merupakan pengantar di dalam mempelajari salah satu bagian Kitab suci umat Buddha, Tipitaka, yaitu Abhidhamma Pitaka.

Dengan menyimak uraian ini diharapkan para pembaca tidak terjebak oleh keindahan "mukjizat" dan tidak terpicut oleh "kesaksian" para pihak yang "pernah" melihat/mengalami mukjizat.

Epilog

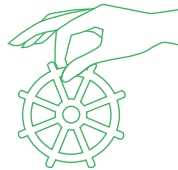
Saudara-saudara... secara menyeluruh dan hampir merata,

masyarakat Indonesia sedang dirundung `malang`, kelaparan, kemiskinan, penyakit, gangguan, ancaman, dan sebagainya. Banyak di antara mereka mencari "Mukjizat" instan, dan kemudian memberikan "Kesaksian" bila tercapai atau kadang "direkayasa" untuk bersaksi demi se-onggok kekayaan anicca atau nama harum relatif; tidak terkecuali umat Buddha, banyak juga yang terbawa arus ini. Dengan mengikuti uraian di atas, diharapkan umat Buddha tidak mencari "Mukjizat dan memberikan kesaksian" di luar. Carilah mukjizat di dalam diri sendiri dan bersaksilah kepada diri sendiri Mukjizat yang realistis dapat terjadi tergantung kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk munculnya. Kondisi kemunculan mukjizat tersebut, justru berada sangat dekat, di dalam diri sendiri, yaitu perbuatan kita masing-masing, baik perbuatan melalui pikiran, tindakan jasmani maupun perkataan. Faktor-faktor lain hanyalah kondisi pendukung yang harus sinkron dengan perbuatan tersebut. Semoga Dhamma menjadi berkah mulia bagi kita semua di dalam mengarungi lautan kehidupan. Semoga semua makhluk berbahagia.



[Selamat Rodjali]

Petunjuk berlangganan :



- Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com
- Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala
- Atau di perpustakaan on line yang menyediakan banyak e-book menarik:
<http://www.DhammaCitta.org>

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



"Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya." Selama seseorang masih menyimpan pikiran-pikiran semacam itu, maka kebencian tak akan pernah berakhir.

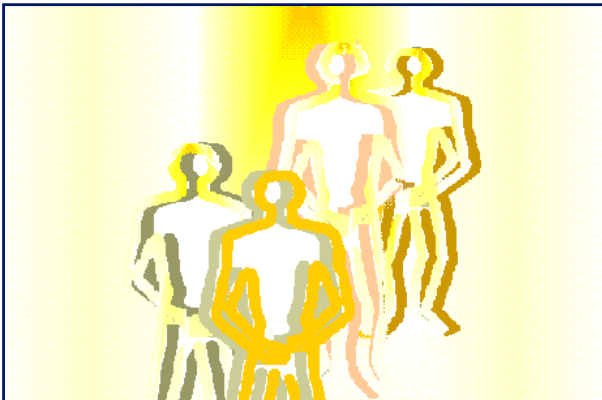
"Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya." Jika seseorang sudah tidak lagi menyimpan pikiran-pikiran semacam itu, maka kebencian akan berakhir.

Kebencian tak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah satu hukum abadi.

Sebagian besar orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkaran mereka akan binasa; tetap mereka yang dapat menyadari kebenaran ini akan segera mengakhiri semua pertengkaran.

[Dhammapada]

Dewa Emas



Demikian yang telah saya dengar, pada suatu ketika, Buddha berdiam di kota Sravasti di Biara Jetavana dalam Taman Anathapindika. Pada saat itu, di sebuah negeri hiduplah seorang perumah tangga yang kaya yang memiliki perhiasan, dan harta yang banyak sekali. Dia menikahi seorang wanita dari kastanya sendiri, dan telah melahirkan seorang anak laki-laki yang memiliki warna emas.

Pada saat kelahirannya, seorang peramal dipanggil untuk meneliti anak itu dan memberikan nama 'Dewa Emas' kepadanya. Ketika anak laki-laki itu lahir muncullah di rumah sebuah sumur yang lebarnya 8 cubit, dan dalamnya 8 cubit, dan ketika air diambil dari sumur itu, apapun yang seseorang inginkan akan muncul, makanan, pakaian, minuman, emas atau perak, atau permata pengabul harapan.

Ketika anak itu dewasa, dia belajar pengetahuan, perumah tangga itu, berpikir bahwa inilah waktunya bagi dia untuk menikah, mencari seorang perempuan yang memiliki warna dan semanis anak laki-lakinya. Pada saat itu hiduplah di tanah Jampaka seorang perumah tangga yang kaya yang memiliki seorang anak perempuan yang bernama Sinar Emas, yang sungguh luar biasa cantik bentuk dan warna kulitnya, dan di rumahnya juga muncul sebuah sumur ajaib ketika dia lahir. Orang tua perempuan mencari seorang suami yang memiliki warna emas dan semanis dia, dan

ketika mereka mendengar perumah tangga dan anak emasnya mereka membawa anak perempuannya ke Sravasti dan menikahkannya dengan anak lelaki itu.

Dewa Emas mengundang Buddha dan Sangha ke rumahnya dan menghormati mereka. Ketika Bhagava mengajarkan dharma sempurna, anak, istri, dan orangtuanya terbebas dari karma buruk yang telah terakumulasi selama 200 ribu kalpa, pikiran mereka menjadi murni dan mereka menjadi pemenang arus.

Dewa Emas dan Cahaya Emas meminta izin orang tua mereka untuk bergabung dengan sangha. Ketika ini diberikan, mereka pergi menghadap Buddha, bersujud di kaki Buddha beranjali dan memohon Bhagava dengan welas asih untuk mengizinkan mereka masuk dalam dalam Pesamuhan Sangha. Kemudian Buddha berkata, "Selamat datang", rambut mereka dicukur dan mereka mengenakan jubah merah. Dewa Emas menjadi seorang bhikkhu Sangha, Cahaya Emas berdiam sebagai seorang bhikkhuni bersama Mahaprajapati. Dalam waktu singkat, mereka berdua menjadi arahat diberkahi dengan 3 pengetahuan, 6 kekuatan supernatural, 8 kebebasan, dan semua berkah.

Oleh karena itu, yang mulia Ananda berkata kepada Buddha, "Bhagava, Bhikkhu Dewa Emas dan Bhikkhuni Cahaya Emas memiliki kebajikan apa yang telah mereka lakukan sehingga muncul dua sumur pengabul harapan ketika mereka lahir, sumur yang memberikan apapun yang diinginkan semua orang. Apa alasan hal ini terjadi?"

Buddha menjawab, "Ananda, di masa lampau, 61 kalpa yang lalu, ketika Buddha Vipasyin, muncul di bumi dan mengajarkan dharma dan mencapai pencerahan, para bhikkhu yang mengikuti ajaranNya pergi mengelilingi semua kota untuk memberikan manfaat kepada semua makhluk hidup.

Pada saat itu, hiduplah seorang pangeran yang kaya berasal dari kasta atas yang memberikan kekayaannya untuk memenuhi kebutuhan makanan dan jubah para bhikkhu. Juga terdapat seorang pria dan istrinya yang pada saat itu adalah pengemis.

Pasangan ini berpikir, "Ketika orang tua kami hidup dan mereka memiliki harta benda dan kekayaan, kami tidak pernah bertemu dengan sangha yang mulia. Sekarang ketika kami jatuh miskin dan menjadi pengemis, sangha datang untuk membantu semua makhluk hidup.

Semua pangeran dan orang kaya memberikan persembahan kebutuhan, dan kami tidak memiliki apapun untuk diberikan. Jika, dalam hidup ini, kami tidak dapat memberikan persembahan, apa yang akan terjadi pada kami di kehidupan selanjutnya kami tidak tahu."

Sang istri berkata, "Pergi dan carilah harta benda masa lampau orangtuamu. Mungkin kamu akan menemukan sesuatu di sana. Jika kamu melakukannya, kita bisa membuat persembahan kepada sangha."

Pengemis itu pergi ke sana menggali tanah dan menemukan sebuah koin emas.

Membeli sebuah kendi baru, mereka mengisinya dengan air, memasukkan koin emas ke dalamnya, dan menghiasi kendi itu dengan cermin yang merupakan milik istrinya, kemudian mempersembahkannya kepada sangha. Persembahannya diterima dan beberapa dari bhikku menggunakan kendi itu untuk membawa air, ada beberapa menggunakan kendi itu untuk mencuci tangan, ada lagi yang digunakan untuk mencuci patta. Ketika pasangan pengemis itu melihat hal ini, mereka bermudita dan kembali ke rumah, tidak lama setelah itu mereka meninggal dan terlahir di alam tiga puluh tiga dewa.

Ananda, kedua orang ini yang disebut Dewa Emas dan Cahaya Emas, adalah pasangan pengemis yang mengisi kendinya dengan air dan mempersembahkannya dengan koin emas dan cermin. Dengan kekuatan persembahan itu, mereka terlahir cantik dan bersinar seperti emas selama 61 kalpa. Karena, pada saat itu, mereka melakukan sangat sedikit kebajikan dengan pikiran penuh keyakinan, mereka sekarang mencapai akhir samsara dan menjadi arahat.

Ananda, ini adalah buah dari kebajikan dan seseorang harus tekun melaksanakannya. Dengan memberikan hadiah kecil, wanita pengemis diberkahi dengan kumpulan kebajikan yang tidak terbayangkan."

Ketika Ananda dan kumpulan besar mendengarkan kata-kata Buddha, mereka percaya. Kemudian mereka mengerti akan pengumpulan kebajikan untuk pembebasan, berkeyakinan penuh, dan bermudita.



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives
 Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye
 Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling